**BAB I**

**PENDAHULUAN**

# Latar Belakang

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang terpenting di negara kita. Pentingnya peranan bahasa Indonesia antara lain bersumber pada ikrar ketiga Sumpah Pemuda 1928 dan pasal 36 UUD 1945. Di samping itu, ada beberapa alasan lain yang ikut mengangkat derajatnya. Hal ini akan dilihat dari jumlah penutur, luas penyebaran, dan peranannya sebagai sarana ilmu, susastra, dan ungkapan budaya lain yang dianggap bernilai (Muslich, 2010: 1).

Kurniawan (2012: 4) menyatakan, bahwa kedudukan bahasa Indonesia ada dua, yaitu sebagai bahasa nasional (persatuan) dan sebagai bahasa negara (resmi). Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional tercantum dalam butir ketiga Sumpah Pemuda, yaitu “menjunjung tinggi bahasa persatuan, bahasa Indonesia”. Dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai: (1) lambang kebanggaan nasional; (2) lambang identitas nasional; (3) alat yang memungkinkan penyatuan berbagai suku bangsa dengan latar belakang sosial dan bahasanya masing-masing ke dalam kesatuan kebangsaan Indonesia; (4) alat perhubungan antardaerah dan antarbudaya.

Menurut Muslich (2012: 30-32), bahasa Indonesia mempunyai ciri-ciri umum dan kaidah-kaidah pokok tertentu yang membedakannya dengan bahasa-bahasa lainnya di dunia ini, baik bahasa asing maupun bahasa daerah. Dengan ciri-ciri umum dan kaidah-kaidah pokok tersebut merupakan jati diri bahasa Indonesia. Beberapa ciri-ciri umum dan kaidah pokok yang dimaksud antara lain yaitu:

1. bahasa Indonesia tidak mengenal perubahan bentuk kata untuk menyatakan jenis kelamin;
2. bahasa Indonesia mempergunakan kata tertentu untuk menunjukkan jamak;
3. bahasa Indonesia tidak mengenal perubahan bentuk kata untuk menyatakan waktu;
4. susunan kelompok kata dalam bahasa Indonesia biasanya mempergunakan hukum D-M (hukum diterangkan-menerangkan);
5. bahasa Indonesia juga mengenal lafal baku, yaitu lafal yang tidak dipengaruhi oleh lafal asing dan/lafal daerah.

Chaer dan Leonie (2010: 190) mengungkapkan, bahwa kebijaksanaan bahasa dapat memilih dan menentukan sebuah bahasa dari sejumlah bahasa yang ada dalam suatu negara untuk dijadikan bahasa nasional atau bahasa resmi kenegaraan dari negara tersebut. Kemudian perencanaan bahasa dapat memilih dan menentukan sebuah ragam bahasa dari ragam-ragam yang ada pada bahasa yang sudah dipilih untuk menjadi ragam baku atau ragam standar bahasa tersebut.

Lebih lanjut dikatakan oleh Chaer dan Leonie (2010: 191), berbicara tentang bahasa baku dan bahasa nonbaku, berarti kita membicarakan tentang variasi bahasa, karena yang disebut bahasa baku itu adalah salah satu variasi bahasa (dari sekian banyak variasi) yang diangkat dan disepakati sebagai ragam bahasa yang akan dijadikan tolok ukur sebagai bahasa yang “baik dan benar” dalam komunikasi yang bersifat resmi, baik secara lisan maupun tulisan.

Salah satu variasi bahasa yang akrab digunakan masyarakat adalah variasi bahasa yang digunakan dalam surat kabar. Sebagai media penyampai informasi, bahasa dalam surat kabar harus variatif dan enak dibaca. Menurut Sarwoko (2007: 4), bahasa yang digunakan media massa bersandar kepada bahasa baku, tetapi pemakaian bahasa baku di media massa memang berbeda. Struktur kalimat lebih longgar, tidak normatif, pilihan katanya pun lebih bebas, tanpa beban perihal kebakuannya.

Achmad (2013: 6-7) menyatakan, bahwa kata baku dan tidak baku hanyalah istilah yang dipakai guna mempermudah untuk memahami asal-usul, karakter, atau fungsi kata yang biasa digunakan dalam masyarakat, baik secara umum maupun khusus. Secara umum, pengertian kata baku adalah kata yang telah dikodifikasi, diterima, dan difungsikan sebagai model atau acuan oleh masyarakat secara luas.

Berdasarkan pemakaiannya, ragam bahasa baku terdiri atas ragam bahasa baku tulis dan ragam bahasa baku lisan. Dalam ragam bahasa baku tulis diperlukan kecermatan dan ketepatan di dalam pemilihan kata, penerapan kaidah ejaan, struktur bentuk kata dan struktur kalimat. Menurut Achmad (2013: 9-10), contoh ragam bahasa baku dalam komunikasi resmi yaitu surat menyurat resmi atau dinas, pengumuman-pengumuman instansi resmi, perundang-undangan, penamaan dan peristilahan. Dalam wacana teknis yaitu laporan resmi dan tulisan ilmiah berupa makalah, skripsi, tesis, disertasi, dan laporan hasil penelitian.

Salah satu ragam bahasa baku tulis yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari adalah pada artikel. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Tim Departemen Pendidikan Nasional, 1995: 57), pengertian artikel adalah karya tulis lengkap di majalah, surat kabar, dan sebagainya. Kebakuan bahasa yang digunakan akan mempengaruhi kualitas sebuah berita yang disajikan dalam artikel. Menurut Anggarani, dkk. (2006: 1), penulisan kalimat yang digunakan dalam bahasa tulis harus berupa ragam tulis baku. Kalimat ragam tulis baku hendaknya berupa kalimat efektif, yaitu kalimat yang memenuhi kriteria jelas, sesuai dengan kaidah, dan enak dibaca. Menurut Kurniawan (2012: 46), kalimat efektif adalah kalimat yang mengungkapkan gagasan penulisnya sedemikian rupa, sehingga pembaca memahami gagasan yang sama.

Pada kenyataannya, masih banyak artikel di media massa yang belum memenuhi standar kebakuan bahasa Indonesia akibat norma bahasa Indonesia yang sudah bersifat majemuk. Alwi, dkk. (1988: 12) menjelaskan, bahwa dewasa ini ada dua perangkat norma bahasa yang bertumpang tindih. Yang satu berupa norma yang dikodifikasi dalam bentuk buku tata bahasa sekolah dan yang diajarkan kepada para siswanya. Yang lain ialah norma berdasarkan adat pemakaian (*usage*) yang belum dikodifikasi secara resmi yang antara lain dipakai oleh kalangan media massa.

Penggunaan bahasa pada media massa, tak sedikit membawa pengaruh pula pada pembacanya. Kesalahan pemakaian bahasa di media massa biasanya diikuti oleh masyarakat yang kurang memperhatikan kebakuan bahasa. Pada akhirnya kesalahan tersebut dianggap hal biasa dan lebih banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kesalahan yang terdapat pada artikel dalam surat kabar salah satunya pada struktur kalimat. Menurut Sarwoko (2007: 8), masyarakat mencontoh penggunaan kalimat dari media massa yang agak kurang bertanggung jawab. Dengan begitu banyak sekali orang yang membuat kalimat tanpa subjek, memulai kalimat dengan kata depan, terbawanya struktur bahasa lisan dalam bahasa tulis.

Terkait permasalahan tersebut, Muslich (2012: 127) menegaskan, bahwa kehadiran pengajaran bahasa Indonesia pada dasarnya sebagai alat pendidikan nasional di satu pihak dan sebagai salah satu media pembina bahasa Indonesia di pihak lain. Pengajaran bahasa Indonesia bertugas membimbing siswa agar mereka:

1) memiliki pengetahuan yang sahih (valid) tentang bahasa Indonesia;

2) terampil menggunakan bahasa Indonesia; dan

3) memiliki sikap mental positif (bangga, hormat dan setia)

Di dalam dunia pendidikan, bahasa Indonesia terkadang merupakan pelajaran yang dianggap membosankan bagi beberapa siswa. Hal itu salah satunya karena pelajaran bahasa Indonesia lebih banyak menekankan pada teori daripada praktiknya. Untuk itu, guru harus mampu memberikan sebuah inovasi di dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran mengenai bahasa baku dan tidak baku sangat penting dikuasai oleh siswa. Acmad menjelaskan (2013: 7), bahasa baku mempunyai empat fungsi utama yaitu:

1. sebagai pemersatu;
2. penanda kepribadian (pemberi kekhasan);
3. penambah wibawa dan
4. kerangka acuan.

Kenyataan di lapangan, masih banyak siswa yang belum mampu memahami tata bahasa baku bahasa Indonesia, terutama pada aspek kalimat. Penelitian mengenai kesalahan berbahasa pada siswa kelas VII banyak dilakukan. salah satunya yang dipaparkan oleh Muliasari (2015) dalam situs karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/sastra-indonesia/article/view/33538 yang diakses pada tanggal 22 Juni 2016. Dalam teks laporan hasil observasi siswa kelas VII SMPN 3 Malang terdapat lima jenis kesalahan pengembangan kalimat yaitu: (1) penggunaan kalimat tidak lengkap; (2) penggunaan kalimat tidak logis; (3) penggunaan kalimat tidak efektif; (4) penggunaan kalimat rancu; dan (5) penggunaan kalimat ambigu.

Meninjau dari penelitian tersebut, Pateda (1989: 58) menegaskan, bahwa manusia selalu memanfaatkan kalimat apabila hendak menyampaikan pikiran, perasaan, atau keinginan. Kadang-kadang kecermatan berbahasa tidak dipedulikan asal orang mengerti. Tidak heran apabila terjadi kesalahan. Kesalahan-kesalahan yang biasanya terdapat pada pemakaian kalimat adalah sebagai berikut:

1. kalimat yang berstruktur tidak baku;
2. kalimat yang ambigu;
3. kalimat yang tidak jelas;
4. diksi yang tidak tepat membentuk kalimat;
5. kontaminasi kalimat;
6. koherensi;
7. kalimat mubazir;
8. kata serapan yang digunakan dalam kalimat; dan
9. logika kalimat.

Berdasarkan Kurikulum 2013 edisi revisi tahun 2016 tingkat SMP/MTS, pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII terdapat beberapa jenis teks yang akan dipelajari oleh siswa antara lain teks laporan hasil deskripsi, teks cerita fantasi, teks prosedur, teks laporan hasil observasi, puisi rakyat, teks fabel, surat, dan buku fiksi dan nonfiksi. Dari kedelapan jenis teks tersebut, unsur kebahasaan yang harus dikuasai oleh siswa cukup kompleks. Beberapa aspek kebahasaan yang terdapat dalam buku teks siswa contohnya afiksasi, kata baku dan tidak baku, konjungsi, dan kalimat majemuk. Salah satu aspek kebahasaan yang penting dikuasai oleh siswa adalah penguasaan terhadap pemakaian kalimat efektif.

Pateda mengemukakan (1989: 31), bahwa guru yang mengajarkan suatu bahasa sering menemukan kesalahan yang dibuat si terdidik. Kesalahan yang berhubungan dengan linguistik misalnya fonologi, morfologi, atau sintaksis. Telah banyak usaha untuk mengatasi temuan-temuan guru itu yang sebenarnya bertujuan agar proses belajar mengajar berhasil dengan baik. Penggunaan bahan ajar yang tepat akan meningkatkan pemahaman siswa mengenai kompetensi yang harus dicapai.

Menurut Majid (2012: 173), bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktor dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Bahan ajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah modul tentang bahasa baku dalam aspek kalimat efektif. Dengan menganalisis beberapa artikel berdasarkan tingkat kebakuan dalam aspek kalimat, diharapkan siswa akan lebih mudah memahami dan menerapkan kaidah kebakuan tata bahasa Indonesia dari segi kalimat efektif.

Dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melaksanakan sebuah penelitian yang berjudul “Analisis Tingkat Kebakuan Bahasa Indonesia pada Artikel *Galamedia* Ditinjau dari aspek Kalimat Efektif serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Siswa kelas VII.”

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikembangkan, penulis menyimpulkan identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Bahan bacaan yang bersumber dari surat kabar masih belum memenuhi syarat kebakuan bahasa.
2. Siswa belum mampu memahami dan menerapkan kaidah kebakuan bahasa Indonesia dalam aspek kalimat.
3. Diperlukan bahan ajar yang sesuai agar guru lebih mudah memberikan pemahaman pada siswa mengenai kebakuan pemakaian bahasa Indonesia terutama pada pengunaan kalimat efektif.
4. **Batasan Masalah**

Untuk menghindari agar masalah tidak meluas dan lebih terarah, maka penelitian ini dibatasi sehingga batasan masalahnya sebagai berikut:

1. Penelitian ini terbatas untuk menganalisis tingkat kebakuan kalimat bahasa Indonesia pada artikel pendidikan dalam koran *Galamedia* edisi Agustus-Desember 2016.
2. Tingkat kebakuan pemakaian kalimat bahasa Indonesia pada artikel pendidikan dalam koran *Galamedia* ditinjau dari aspek kalimat efektif.
3. Pemanfaatan hasil analisis terhadap tingkat kebakuan pemakaian bahasa dari aspek kalimat efektif dilihat dari tuntutan kurikulum, aspek bahasa, dan aspek psikologis.
4. Hasil analisis dimanfaatkan sebagai bahan ajar pada siswa kelas VII MTs. Ar-Rosyidiyah Bandung, dikhususkan pada teks Laporan hasil Observasi.
5. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan mendasar yang diuraikan pada latar belakang, maka rumusan masalah penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat kebakuan bahasa Indonesia pada artikel pendidikan dalam koran *Galamedia* ditinjau dari aspek kalimat efektif?
2. Bagaimana bentuk kesalahan pemakaian kalimat bahasa Indonesia pada artikel pendidikan dalam koran *Galamedia* ditinjau dari aspek kalimat efektif?
3. Bagaimana pemanfaatan hasil analisis tingkat kebakuan pemakaian bahasa Indonesia pada artikel pendidikan dalam koran *Galamedia* ditinjau dari aspek kalimat efektif sebagai bahan ajar bahasa Indonesia?
4. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan tingkat kebakuan bahasa Indonesia pada artikel pendidikan dalam koran *Galamedia* ditinjau dari aspek kalimat efektif.
2. Mendeskripsikan bentuk kesalahan pemakaian kalimat bahasa Indonesia pada artikel pendidikan dalam koran *Galamedia* ditinjau dari aspek kalimat efektif.
3. Mendeskripsikan pemanfaatan hasil analisis tingkat kebakuan pemakaian bahasa Indonesia pada artikel pendidikan dalam koran *Galamedia* ditinjau dari aspek kalimat efektif sebagai bahan ajar bahasa Indonesia.
4. **Kegunaan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki signifikasi kegunaan baik secara akademis maupun praktis. Kegunaan ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian dalam bidang pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta sebagai bahan bacaan atau referensi bagi semua pihak, khususnya bagi mahasiswa prodi Bahasa dan Sastra Indonesia program Pascrasarjana Universitas Pasundan Bandung.

1. Secara praktis

Secara praktis, penulis berharap agar hasil penelitian ini bermanfaat untuk berbagai pihak berikut:

1. Bagi Lembaga

Sebagai sumbangan pemikiran penyusun dalam upaya pelaksanaan pengembangan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di MTs. Ar-Rosyidiyah Bandung sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kemampuan dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baku pada siswa MTs. Ar-Rosyidiyah Bandung.

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah khazanah pengetahuan tentang kebakuan pemakaian bahasa Indonesia pada artikel ditinjau dari aspek kalimat efektif.

1. **Definisi Operasional**

Dalam rangka memahami istilah-istilah dalam judul penelitian ini, maka diuraikan definisi operasionalnya sebagai berikut.

1. Bahasa baku adalah salah satu variasi bahasa dari sekian banyak variasi yang diangkat dan disepakati sebagai ragam bahasa yang akan dijadikan tolok ukur sebagai bahasa yang “baik dan benar”. Sedangkan kata baku adalah kata yang telah dikodifikasi, diterima, dan difungsikan sebagai model atau acuan oleh masyarakat secara luas.
2. Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi dan bahasa nasional yang digunakan oleh warga negara Indonesia sejak dicetuskan Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928.
3. Artikel adalah karangan faktual secara lengkap dengan panjang tertentu yang dibuat untuk dipublikasikan (melalui koran, majalah, buletin, dsb) dan bertujuan untuk menyampaikan gagasan dan fakta yang dapat meyakinkan, mendidik, dan menghibur.
4. Kalimat efektif adalah kalimat yang sanggup mewakili secara tepat isi pemikiran atau perasaan pengarang atau pembicara (komunikator) dan sanggup menimbulkan pengertian yang sama tepatnya kepada pendengar atau pembaca (komunikan).
5. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dengan bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau kompentensi dasar secara runtut dan sistematis.